

ANALISIS PENDIDIKAN BELAJAR NORMA BAGI PESERTA DIDIK DI MADRASAH MENURUT UMAR BIN AHMAD BARADJA (Tela'ah Kitab *Akhlaqul LilBanin*)

Agus Mulyanto

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
agusmulyanto.alkarim@gmail.com

Hakmi Wahyudi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
midarelhakim1983@uin-suska.ac.id

Ahmad Fadhil Rizki

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang, Indonesia
ahmadfadhilrizki1995@gmail.com

Sri Wahyuni Hakim

Sekolah Tinggi Agama Islam al Ikhlas Painan, Indonesia
sriwahyunihakim_88@yahoo.co.id

Zulfadhly Mukhtar

Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurasyidin Tembilahan, Indonesia
zulfadhlimukhtar@gmail.com

Abstract

In Indonesia, the book of Akhlaqul banin by Ustadz Umar bin Ahmad Barodja is studied in almost every traditional classical educational institution such as Islamic boarding schools (pesantren) and madrasa. This book contains tips for students to know everything about how to have norms in studying and provide solutions on how to create education that is not only worldly oriented, but also oriented to the afterlife (akhirat). In the book of Akhlaqul banin, the writer explains the norms in it. A student will not gain the success of knowledge and it is not useful, unless he has good norms. in this article will also discuss the concepts, principles and learning resources in the perspective of the Qur'an for students, hopefully, that later it will be useful, so that students have a basic learning base and are supported by noble norms in everyday life.

Keywords: Learning, Norms, Students. Perspective of the Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Madrasah merupakan isim makna dari *Darasa* yang berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan terutama perguruan Islam.

(Poerwadarminta, 1982). Di Indonesia madrasah sudah digunakan untuk pendidikan formal maupun non formal misalnya pada formal madrasah ibtidaiyah (SD) madrasah Tsanawiyah (SMP), Madrasah Aliyah (SMA) dan juga

pendidikan non formal misalnya Madrasah diniyah tamilayah dari tingkat ula, wustho dan ulya

Di masa sekarang ini, banyak penuntut ilmu yang sudah bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu, tetapi tidak juga sampai kepada ilmu tersebut, tidak mendapatkan manfaat dari ilmunya, serta tidak mengamalkan dan menyebarkannya. Disamping itu, mereka juga keliru dalam menempuh jalan untuk mencari ilmu dan meninggalkan syarat-syarat maupun norma-norma dan hal-hal lain yang terkait dengan menuntut ilmu yang ada dimadrasah.

Atas dasar inilah, Al-ustadz Umar bin Ahmad Baradja, menulis buku dengan judul *Akhlaqul Lilbanin* juz 1. Didalam buku tersebut, beliau menjelaskan bagaimana peserta didik mempuyai norma. Dengan harapan agar peserta didik mendapatkan manfaat dan keberkahan dari ilmu yang dicarinya. Juga supaya mendapatkan kemenangan dan keselamatan pada hari Kiamat dan akhirnya menjadikan peserta didik yang sholeh dan bertaqwa.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan islam muncul dari penduduk Nisapur, tetapi tersiarnya melalui menteri Saljuqi yang bernama Nizam al-Mulk yang mendirikan madrasah Nizamiyah (tahun 1065 M). selanjutnya, Gibb dan Kramers menuturkan bahwa pendiri madrasah terbesar setelah Nizam al-Mulk adalah Shalah al-Din al-Ayyubi. (Hasan Langgulong, 1980)

Kelembagaan, pendidikan Islam di Indonesia dinaungi oleh Kementerian Agama RI, di mana pendidikan Islam

telah dimasukkan dalam kurikulum pendidikan nasional mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Pendidikan Merupakan sesuatu yang sangat penting untuk membangun dan memperbaiki kondisi umat manusia. Ajaran yang diajarkan dalam agama Islam salah satunya berupa tata cara menjadikan manusia berakhlak menjadikan keimanan sebagai rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebab, Agama Islam mengajarkan bahwa sesuatu tindakan tidak boleh lepas dari norma

Islam yang memiliki sifat universal dan kosmopolit dapat merambah keranah kehidupan apapun, termasuk dalam ranah pendidikan. (Abdul Mujib, 2008). sebagai bentuk tanggung jawab sebagai makhluk Allah SWT untuk bisa berusaha untuk terus dalam pendidikan akhlaq untuk kehidupan

Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu totalitas yang integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sesungguhnya Allah SWT -lah yang menciptakan akal bagi manusia untuk mengkaji dan menganalisis apa yang ada dalam alam ini sebagai pelajaran dan bimbingan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia.

Secara normatif, Islam sangat menghargai tentang penguasaan ilmu pengetahuan. Sehingga, ilmu dalam Islam dipandang secara utuh dan universal, tidak ada istilah pembagian ilmu. Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu totalitas yang integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan

yang lainnya. Sesungguhnya Allah-lah yang menciptakan akal bagi manusia untuk mengkaji dan menganalisis apa yang ada dalam alam ini sebagai pelajaran dan bimbingan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Dalam bukunya yang berjudul “*Akhlaqul lilbanin*”, karya al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja, beliau juga menjelaskan bagaimana peserta didik mempunyai norma untuk dipelajari

Melihat fenomena yang terjadi seperti yang telah dijabarkan diatas, dan akan didukung dengan sumber pokok Al-Qur’an dari segi konsep belajar, prinsip belajar dan sumber belajarmaka penulis tertarik untuk melakukan kajian pustaka tentang “*Norma Belajar Peserta Didik di Madrasah (Tela’ah Akhlaqul Lilbanin)*”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* yang berarti riset kepustakaan atau kepustakaan murni. Penelitian ini akan menggali konsep Penelitian pustaka atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. (Zed Mestika, 2004: 3). Analisis data dalam penelitian ini menjadi hal yang sangat penting, karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya dalam memecahkannya dan mencapai tujuan akhir penelitian. (Suharsimi Arikunto, 1991)

PEMBAHASAN

Konsep belajar

Ada dua istilah yang digunakan Al-Qur’an yang berkonotasi belajar, yaitu

ta’allama dan *darasa*. *Ta’allama* berasal dari kata ‘*alima* yang telah mendapat tambahan dua huruf (imbuan), yaitu *ta’* dan huruf yang sejenis dengan *lam* fi’il-nya yang dilambangkan dengan *tashdid* sehingga menjadi *ta’allama*. ‘*Alima* berarti “mengetahui”, dari kata ‘*alima* juga terbentuk kata *al-ilm* (ilmu).

Penambahan huruf pada suatu kata dasar, dalam kaidah bahasa Arab, dapat mengubah makna kata tersebut yang dinamakan dengan istilah *fawa’id al-bab*. Penambahan *ta’* dan *tashdid* pada kata ‘*alima* sehingga menjadi *ta’allama* juga membuat perubahan itu, yaitu *mutawwa’ah*; yang berarti adanya bekas suatu perbuatan. Maka *ta’allama* secara harfiah dapat diartikan kepada “menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran”. Dengan demikian, “belajar” sebagai terjemahan dari *ta’allama* dapat didefinisikan kepada perolehan ilmu sebagai akibat dari aktivitas pembelajaran. Atau dengan kata lain, belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang di mana aktivitas itu membuatnya memperoleh ilmu. (Kadar Yusuf, 2013).

Dalam Al-Qur’an kata *ta’allama* (Belajar) itu terulang dua kali. Keduanya digunakan dalam perbincangan tentang ilmu sihir, yaitu didalam surat Al-Baqarah: 102 Berdasarkan pengertian *ta’allama* (belajar) di atas, maka ayat ini dapat diartikan kepada “bahwa orang Yahudi menerima ilmu sihir dari Harut dan Marut sebagai hasil pengajaran keduanya. Dan ilmu yang mereka dapatkan itu tidak bermanfaat buat mereka, bahkan memberi mudarat”.

Mereka melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan bimbingan atau

arahan guru sihir, di mana berdasarkan aktivitas dan mengikuti arahan tukang sihir tersebut maka para pencari ilmu sihir itu memperoleh apa yang mereka cari. Tetapi pada akhirnya pengetahuan yang telah mereka peroleh sesungguhnya tidak berguna bagi mereka sendiri, akan tetapi dapat mencederai mereka. Ungkapan Al-Qur'an "*wayata'allamuuna maa yadurruhum wa laa yanfa'uhum*" menggambarkan bahwa objek yang dipelajari mestilah sesuatu yang berguna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Sesuatu yang tidak berguna bahkan dapat mencederai manusia tidak pantas dipelajari. Oleh karena itu, Al-Qur'an melarang manusia mempelajari ilmu sihir, karena ilmu tersebut tidak dapat mendatangkan manfaat bahkan sebaliknya; ia dapat memudaratkan manusia. Maka ilmu yang pantas dipelajari adalah ilmu yang berdampak positif terhadap manusia, baik dalam menjalani kehidupan dunia ataupun dibalik kehidupan ini.

Kata *darosa* secara harfiah selalu diartikan kepada "mempelajari" seperti yang terlihat dalam firman Allah Qs. Al-An'am: 105

Kata *darasa* dalam Al-Qur'an terulang 6 kali. Kata tersebut terdapat dalam bentuk kata kerja dan yang lainnya dalam bentuk *masdar*. Lima yang dalam bentuk kata kerja tersebut, dua diantaranya menggunakan *fi'il madhi* dan tiga diantaranya menggunakan *fi'il mudhori'*, terdapat dalam surat *al-An'am* (6): 105, *al-A'raf* (7): 169, *Ali Imran* (3):

79-80, *al-Qalam* (68): 34-38, *Saba'*(34): 43-44 dan *al-Araf* (7):57.

Dari ayat pendidikan tentang konsep belajar dapat kita ambil pelajaran: *Al-ta'alum wal al dirosah* bisa didapat dengan proses (Membaca, berpikir, memperhatikan, mendengar, mengingat dan lain –lain) kemudian akan memperoleh Ilmu dan akhirnya sebagai peserta didik akan sadar atau menyadari tujuan utama dari suatu kegiatan belajar akan mendorong untuk selalu bersyukur dan beribadah kepada Allah SWT.

Prinsip Belajar

Secara Umum belajar dapat dikatakan sebagai aktivitas pencarian ilmu, Belajar sebagai suatu aktivitas dalam mencari ilmu mesti didasarkan atas prinsip-prinsip tertentu, yang meliputi ketauhidan, keikhlasan, kebenaran, dan tujuan yang jelas. Dan pengaruh yang diharapkan terjadi pada peserta didik tidak dapat dipisahkan dari keempat prinsip. (Kadar Yusuf, 2013).

Menurut Perspektif Al-Qur'an, penguasaan ilmu bukan tujuan utama pembelajaran. Sebaliknya, penguasaan ilmu sarana atau jalan yang dapat mengantarkan manusia kepada pembentukan kesadaran diri sebagai makhluk Allah SWT. (Kadar yusuf, 2015) Tauhid merupakan dasar pertama dan utama, dimana kegiatan belajar mesti dibangun di atasnya.

Banyak ayat Al-Qur'an yang menggambarkan hal tersebut. Perbincangan kitab suci ini tentang ilmu pengetahuan dan fenomena alam,

sebagai objek yang dipelajari, mengarahkan manusia kepada tauhid. Atau dengan kata lain belajar mesti berangkat dari ketauhidan dan juga berorientasi kepadanya. Mempelajari fenomena alam mesti berangkat dari keimanan dan berorientasi memperkuat keimanan itu, dimana pada akhirnya pelajar yang mengkaji fenomena alam tersebut memperoleh petunjuk. Penekanan Al-Qur'an mengenai prinsip keimanan dalam belajar ini dapat dilihat dalam ayat yang pertama turun, yaitu: QS. Al 'Alaq: 1, yang artinya : Bacalah dengan menyebut nama Tuhan-Mu yang menciptakan.

Ayat ini mengajarkan, bahwa membaca sebagai salah satu aktivitas belajar mesti berangkat dari nama Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu. Dengan demikian, belajar mesti berangkat dari keimanan dan berorientasi untuk memperkuatnya.

Penguasaan ilmu adalah sebagai modal yang dapat menambah dan memperkuat keimanan tersebut. Dan hasilnya adalah tunduk dan patuh kepada sang *Khaliq*. (Kadar yusuf, 2015)

Ketauhidan yang dijadikan prinsip utama dalam belajar lebih jauh menggambarkan keikhlasan dan tujuan pencarian ilmu. Ikhlas dalam belajar berarti bersih dari tujuan dan kepentingan duniawi. Maka mendapatkan lapangan pekerjaan seharusnya tidak di jadikan sebagai tujuan utama dalam belajar. Ia mesti dipandang sebagai akibat dari penguasaan ilmu pengetahuan.

Belajar dengan niat syukur diberinya akal dan badan sehat Belajar tidak boleh diniatkan untuk mencari

popularitas dan kemegahan duniawi. Tetapi belajar di niatkan atau dimaksudkan untuk mencari ridha Allah SWT, menghilangkan kebodohan dari dirinya, dan atau menghidupkan Agama Islam. Sebab agama tidak akan hidup tanpa ilmu. (Al-Zarnuji: 17-18)

Berdasarkan prinsip ini, maka dapat ditegaskan bahwa mempelajari segala macam ilmu sebagai efek dari belajar maka bertambah pula keyakinan kepada sang Pencipta atau pemberi ilmu itu. Al-Qur'an menegaskan dalam Surah Ali Imron (3) ayat 191.

Produk yang ingin dilahirkan oleh pendidikan Islam adalah sosok intelektual yang berkepribadian berzikir, berfikir dan beramal sholeh. Sehingga ia menyadari dirinya dan alam lingkungannya sebagai suatu sistem yang menggambarkan fenomena kebesaran Allah SWT. Untuk melahirkan produk seperti ini, maka belajar mesti dibangun atas prinsip iman dan akidah tauhid. (Kadar yusuf, 2013) sehingga belajar menghasilkan amaliah yang bagus yang didasari dengan ilmu yang membawa manfaat bagi dirinya dan orang lain.

Sumber Belajar

Al-Qur'an dan hadist adalah sumber utama dalam sumber belajar. Setiap orang Islam harus mencintai keduanya karena dengan demikian kecintaan terhadap Al-Qur'an dan hadis akan membuatnya selalu ingin mengetahui lebih dalam ajaran yang terdapat didalamnya. (Ibrahim Darsono, 2014)

Di dalam Al-Qur'an al karim digambarkan dua sumber belajar bagi manusia, yaitu wahyu dan alam. Artinya,

Allah SWT menurunkan wahyu dan menciptakan alam sebagai sumber atau objek yang dipelajari. Manusia didorong manusia agar mempelajari atau melakukan *tadabbur* terhadap Al-Qur'an. Ia dipelajari guna menangkap atau memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya kemudian mengamalkan pesan-pesan tersebut (Kadar Yusuf: 2013).

Wahyu

Al-Qur'an sebagai sumber belajar Dalam QS. An-Nisa ayat 82, Ayat ini mendorong manusia agar senantiasa mentadabburi Al-Qur'an. Bukan hanya sekedar membaca atau memahami saja, tapi juga mentadabburi atau menghayatinya agar jiwa para pembaca mengakui dan menyadari bahwa ia berasal dari Allah SWT.

Penjelasan Al-Qur'an, bahwa sebagai sumber belajar lebih jelasnya dapat dilihat dalam Surah Taha ayat 113 Secara implisit, ayat ini mendorong manusia agar mempelajari Al-Qur'an, dan menjadikannya sebagai sumber belajar. Dengan mempelajari Al-Qur'an manusia diharapkan dapat menangkap pesan-pesan Allah SWT yang terkandung didalamnya, sehingga membuat manusia menjadi insan yang bertakwa.

Alam

Manusia didorong agar mengkaji dan meneliti alam ini secara empiris, yang tentu saja bisa mendapatkan ilmu pengetahuan lain yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an. (Kadar Yusuf, 2019: 75) dituntut agar melihat, mengkaji, dan melakukan penalaran terhadap

fenomena alam. Banyak ayat Al-Qur'an yang menggambarkan hal tersebut. Diantaranya dalam surah az-Zariyat ayat 20-21

Ayat 20 dan 21 Surah *az-Zariyat* di atas menggambarkan, bahwa manusia didorong agar mempelajari bumi dan manusia itu sendiri. Banyak disiplin ilmu yang berkaitan dengan bumi dan manusia. Manusia sebagai makhluk pencari ilmu semestinya menjadikan hal-hal tersebut sebagai sumber belajar. Para peserta didik dituntut agar mempelajari persoalan-persoalan itu dalam kerangka pencarian ilmu dan memahami kebesaran Allah SWT yang tergambar dalam objek-objek yang dipelajari. (Kadar Yusuf, 2013)

Seorang peserta didik wajib mempunyai norma-norma yang ada dimadrasah agar mempunyai jiwa yang baik agar tujuan bisa tercapai diantaranya sebagai berikut ketika berada dilingkungan madrasah :

Ketika sampai di sekolah, mengusap sepatu dengan Kain lap, kemudian pergi ke kelas. Membuka pintu dengan halus, Dan Masuk kelas dengan penuh kesopanan. Memberi salam kepada teman-teman. Menyalami mereka sambil tersenyum. Berkata : Selamat pagi dan semoga menyenangkan Kemudian Meletakkan tas di laci meja. Ketika Guru datang, berdiri di tempat dan menghadap Guru dengan penuh kesopanan, memuliakan dan menyalami Guru Apabila bel sudah berbunyi, maka berbaris dengan rapi beserta temannya . Tidak berbicara dan bermain.

Kemudian Masuk kembali ke kelas setelah mendapat isyarat dari guru, dengan penuh ketenangan. Menuju tempat duduk dan duduk dengan baik, lurus dan tidak menundukan punggung dan tidak menggerakkan kaki. Tidak berdesakan dengan teman sebangku. Tidak meletakkan kaki di atas kaki yang lain. Tidak menyimpan tangan atau meletakkannya di bawah pipi. Tidak mengabaikan pelajaran. Tidak menoleh kekanan dan kekiri, akan tetapi menghadap Guru. Tidak berbicara dengan teman atau tertawa, karena hal itu bisa mencegah pemahaman terhadap pelajaran, dan mengganggu teman juga pemahaman terhadap pelajaran. Sehingga menjadikan Guru marah. Dan jika ia tidak memahami pelajaran, maka pasti ia akan gugur di ujian nanti.

Norma adalah salah satu sarana membina kehidupan, inilah yang ditegaskan Rasulullah dalam pembentukan masyarakat Islam, kejayaan ummat Islam dan bangsa terletak pada norma nya, selama bangsa itu masih memegang norma-norma dan kesusilaaan yang teguh, maka selama itu bangsa menjadi jaya dan bahagia. (Al-Ghazali: 36). Seharusnya bagi peserta didik bisa menerapkan apa yang dituliskan pada kitab akhlaqul banin dan madrasah bisa mengkordinir pelaksanaan dimadrasah masing-masing.

Cliffon Fadiman menyatakan bahwa madrasah kini masih merupakan peta utama atau sebagai satu-satunya peta unik pulau harta karun yang masuk pada pikiran peserta didik sendiri. (Battle, Robert, 1978: 33) Oleh karena itu, kondisi semacam ini menuntut

adanya keseimbangan yang berarti dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan, sehingga pendidikan tetap dinyatakan sebagai pranata sosial yang paling mendominasi terhadap pranata-pranata yang lain. Peran madrasah tidak bisa dipisahkan untuk membentuk karakter kepribadian yang berbudi luhur sehingga mampu menciptakan insan yang sempurna mempunyai kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif yang seimbang mampu memberikan generasi yang beramal sholeh dan bertaqwa kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Norma menempati kedudukan yang penting dalam ajaran Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an membahas bagaimana konsep, prinsip dan sumber belajar. memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia Begitu tegasnya Islam dalam memposisikan kedudukan belajar hingga dikatakan bahwasanya manusia itu dibagi menjadi dua golongan saja yakni orang yang mengajarkan ilmu dan yang belajar ilmu. Di luar kedua golongan itu adalah kelompok yang tidak dianggap. Namun, sebelum menuntut ilmu, ada hal utama yang harus diperhatikan oleh para penuntut ilmu yang itu norma terhadap ilmu itu sendiri dan terhadap ahli ilmu. Agar ilmu yang didapatkan menjadi berkah dan bisa bermanfaat. untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi agar peserta didik mempunyai fitrah manusiawi tunduk dan patuh atas perintah serta syariat Allah SWT. pendidikan madrasah berpengaruh bagi peserta didik sebagai benteng yang menjaga norma

keselamatan fitrah sebagai manusia yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Battle & Shannon, R. L. (1978). *Gagasan Baru dalam Pendidikan*, terj. Sams S. Hutabarat, Jakarta: Mutiara,
- Ibrahim, D. (2014). *Pemahaman Al-Qur'an dan hadis*. Solo: Tiga serangkai Pustaka Mandiri.
- Langgulung, H. (1980). *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*. Bandung : al Ma'arif.
- Yusuf, K. M. (2013), *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta : Amzah
- Yusuf, K. M. (2015a). *Kontruksi Ilmu dan Pendidikan*. Jakarta : Amzah.
- Yusuf, K. M. (2019). *Kontruksi Teori Belajar Qur'ani*. Pekanbaru: Literasi Nusantara.
- Mujib, A. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Poerwadarminta, WJS. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barodja, U. B. A. (1272H). *Akhlaqulil Banin juz 1* .Surabaya : Cv. Ahmad nabhan
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia